

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan dunia saat ini menghadapi peningkatan konflik bersenjata dalam beberapa tahun terakhir. Konflik bersenjata berdampak pada lonjakan belanja militer global dan permintaan terhadap industri *aerospace and defense*. *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) melaporkan bahwa pengeluaran militer dunia mencapai \$2.178 triliun pada tahun 2024 yang meningkat secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Amerika Serikat menjadi salah satu pembelanja militer terbesar di dunia dengan pengeluaran pertahanan mencapai \$997 miliar pada tahun 2024 (SIPRI, 2025). Di sisi lain, peningkatan konflik global ini berdampak langsung pada revenue industri *aerospace and defense* sebesar USD 846.94 miliar pada tahun 2025 yang diharapkan meningkat pada tahun 2032 sebesar 8,2% (Jagtap, 2025). Perez (2025) mencatat bahwa industri *Aerospace and defense* menghasilkan total aktivitas bisnis sebesar \$995 miliar pada tahun 2024 dengan output sebesar \$556 miliar dan tambahan \$439 miliar dalam kontribusi rantai pasok.

Namun, di balik pertumbuhan industri tersebut, terdapat konsekuensi lingkungan yang cukup besar. Healy (2023) menyatakan bahwa industri *aerospace and defense* menyumbang antara 1-5% emisi global atau sekitar 520 MtCO<sub>2</sub>e per tahun, setara emisi sektor transportasi jalan dan lebih tinggi dibandingkan penerbangan sipil serta maritim. Industri ini juga bertanggung jawab atas sekitar 14% emisi gas rumah kaca dari transportasi (KPMG, 2023). Jejak karbon industri *aerospace and defense* meliputi manufaktur senjata, rantai pasokan dan operasi militer yang menyumbang mayoritas emisi (Berger, 2025). Ini berarti bahwa dampak lingkungan dari konflik bersenjata meliputi polusi udara, kontaminasi air, kerusakan ekosistem, dan hilangnya keanekaragaman hayati (Arrozaq, 2024). Selain itu konflik bersenjata juga menjadi pelanggaran serius terhadap SDGs, khususnya SDGs 16 tentang perdamaian dan keadilan (UN, 2025). Tidak hanya SDG 16, bahkan menurut Wang et al., (2024) konflik bersenjata menghambat

pencapaian 17 SDGs, sedangkan tanpa konflik bersenjata, negara-negara yang tidak terdampak konflik memiliki kemajuan dari sisi SDGs yang lebih baik.

Pertumbuhan pendapatan dari penjualan pada industri *aerospace and defense* berdampak pada peningkatan *firm performance* (FP). FP menjadi salah satu fokus utama investor dalam menentukan keputusan investasi (Naknok, 2022), untuk menilai profitabilitas, efisiensi aset dan penciptaan nilai perusahaan (Song, 2025). Menurut Richard et al., (2009) terdapat beberapa kategori dalam pengukuran kinerja yaitu pengukuran berbasis akuntansi, pengukuran berbasis pasar dan pengukuran gabungan pasar-akuntansi. Teori *Resource based view* mengisyaratkan FP ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan kapabilitas internal yang unik untuk menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Barney, 1991; Freeman et al., 2021).

Investor tidak hanya memperhatikan FP, tetapi juga semakin peduli terhadap aspek non-keuangan seperti keberlanjutan perusahaan (UNDP, 2024), dan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis perusahaan (Nopriyanto, 2024). Dalam konteks industri *aerospace and defense*, karakter industri tersebut dikategorikan negatif dari perspektif ESG (Mitkow et al., 2022) sehingga perusahaan perlu mengelola risiko lingkungan, sosial dan tata kelola (Environmental, Social dan Governance). Karakteristik unik industri *aerospace and defense* membedakannya dari sektor perusahaan lain seperti perbankan. Dengan demikian industri *aerospace and defense* dengan karakter unik perusahaan yang memiliki dampak kerusakan lingkungan yang langsung (*direct damage*) dapat diartikan setara dengan industri tambang. Risiko ESG pada industri *aerospace and defense* sangat luas dengan pasar yang sangat teregulasi, isu etika bisnis, keselamatan produk (Mitkow et al., 2022), risiko lingkungan seperti efisiensi energi dan emisi karbon (Bioy & VEDIKOVA, 2025), kerusakan ekosistem dan kontaminasi air secara langsung (Arrozaq, 2024).

Tekanan yang signifikan dari stakeholders terhadap perusahaan industri *aerospace and defense* untuk mengadopsi praktik keberlanjutan yang lebih baik semakin meningkat (Swamy et al., 2023). Eriandani & Winarno (2023) menemukan bahwa pengungkapan informasi ESG dapat meningkatkan kepercayaan investor

karena dianggap mencerminkan transparansi dan tata kelola yang baik. Hal ini sejalan dengan *Stakeholder theory* (Freeman, 2010) yang menekankan bahwa keberhasilan perusahaan bergantung pada kemampuan memenuhi kepentingan berbagai pihak termasuk investor yang semakin memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

*Stakeholders theory* menekankan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang kuat lebih mungkin membangun kepercayaan dan loyalitas di antara stakeholders, yang pada akhirnya mengarah pada kinerja keuangan yang lebih baik (Chandra, 2025). Beberapa perusahaan bahkan mengungkapkan informasi tambahan terkait ESG secara sukarela karena kepentingan stakeholder, praktik industri, atau faktor eksternal lainnya (Teo & Smith, 2025). Pengungkapan ESG telah menjadi kerangka yang semakin penting untuk mengukur dan mengevaluasi praktik keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks industri *aerospace and defense*, penerapan prinsip *Stakeholder theory* menjadi sangat krusial mengingat dampak langsung industri ini terhadap lingkungan, masyarakat, dan stabilitas global .

Hasil penelitian sebelumnya yang menguji ESG dan FP diantaranya oleh (Aydoğmuş et al., 2022; Eriandani & Winarno, 2023; Sabrina et al., 2025) yang menemukan bukti empiris bahwa ESG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, beberapa hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang bertentangan. Misalnya hasil penelitian (Drempetic et al., 2020; Prabawati & Rahmawati, 2022; Setiani, 2023) menemukan bukti empiris bahwa ESG Score berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian mereka menemukan bukti bahwa skor ESG yang tinggi menggambarkan perusahaan yang memiliki risiko tinggi dalam aspek lingkungan, sosial dan tata kelola. Adanya temuan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten menguji antara ESG *performance* dan FP diduga karena terdapat variabel lain yang mengantarainya. .

Pada penelitian ini *cost leadership* diduga sebagai variabel yang memoderasi pengaruh ESG *performance* dan FP. Argumen yang mendasari adalah *cost leadership* merupakan strategi perusahaan untuk memproduksi atau

mengoperasikan produk dengan biaya yang lebih rendah dari pada pesaingnya (Kusnanto & Azhari, 2024). Menurut Fedora et al., (2025) perusahaan yang mengadopsi *cost leadership* memiliki keunggulan kompetitif karena menghasilkan produk dengan biaya yang lebih rendah dibanding pesaing mereka. Lebih lanjut Fedora et al., (2025) menyampaikan bahwa biaya rendah dapat dicapai dengan membangun fasilitas manufaktur berskala besar, memperbaiki proses, menurunkan biaya, menerapkan *Total Quality Management (TQM)*, dan membatasi biaya overhead. Selain itu teori *Resource Based View* digambarkan sebagai sebuah kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana sumber daya dan kapabilitas internal perusahaan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Freeman et al., 2021). Selain itu, *cost leadership* adalah bentuk pemanfaatan sumber daya dan kapabilitas organisasi yang dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif (Gupta 2025).

Hubungan antara *cost leadership* dan *ESG performance* dalam konteks FP masih merupakan area penelitian yang baru dan belum sepenuhnya dipahami. Alasannya adalah perusahaan dengan *cost leadership* yang kuat diduga memiliki efisiensi operasional dan kapabilitas manajemen sumber daya yang lebih baik sehingga memungkinkan untuk mengalokasikan resources untuk praktik ESG tanpa mengorbankan profitabilitas (Asher et al., 2025; Habib, 2023). Hasil penelitian Habib (2023) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan dengan strategi *cost leadership* yang solid serta kinerja ESG yang baik dapat mengurangi risiko finansial distress. Selanjutnya, Asher et al., (2025) juga menemukan bukti empiris bahwa *cost leadership* berpengaruh positif terhadap kinerja ESG dan memediasi hubungan antara *cost leadership* dan finansial distress.

Di sisi lain, tekanan untuk efisiensi biaya dapat membatasi investasi perusahaan dalam inisiatif ESG, terutama jika manfaat dari investasi ESG tidak langsung terlihat dalam jangka pendek atau jika perusahaan beroperasi dalam margin profit yang ketat (Mitkow et al., 2022). Dalam konteks industri *aerospace and defense* yang *capital-intensive* dan menghadapi tekanan untuk menjaga daya saing biaya di tengah kompetisi global (Bioy & VEDIKOV, 2025), pemahaman tentang bagaimana

*cost leadership* memoderasi hubungan ESG dan FP menjadi sangat penting bagi manajemen dan investor. Meskipun beberapa hasil penelitian sebelumnya telah menguji peran *cost leadership* dalam konteks ESG dan kinerja keuangan, namun penelitian yang spesifik pada industri *aerospace and defense* masih sangat jarang dilakukan. Alasan yang mendasarinya adalah industri ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sektor manufaktur umum, perbankan dan perusahaan sektor lainnya karena dampak lingkungan langsung yang mirip dengan industri tambang (Andersen & Bams, 2022). Ini membuat penelitian pada industri *aerospace and defense* akan relevan dan penting untuk diteliti.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai ESG dan FP dilakukan pada sektor manufaktur umum, perbankan dan perusahaan publik sementara industri *aerospace and defense* yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan dan masyarakat masih sangat jarang diteliti. Motivasi kedua yaitu, inkonsistensi hasil penelitian terkait hubungan ESG dan FP mengindikasikan bahwa terdapat hubungannya adalah tidak langsung dalam hal ini terdapat variabel moderasi yang mempertegas hubungan antara ESG dan *firm performance* (Aydoğmuş et al. 2022). Motivasi ketiga, peran *cost leadership* sebagai variabel moderasi belum banyak diesplorasi dalam literatur, terutama dalam konteks industri yang *capital-intensive* seperti *aerospace and defense*. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting karena beberapa alasan. Alasan pertama, industri *aerospace and defense* adalah salah satu sektor dengan dampak lingkungan dan sosial yang paling signifikan (UNDP, 2024) karena karakter industrinya, namun perhatian akademis dan praktis terhadap praktik ESG di sektor ini masih terbatas. Alasan kedua, dengan meningkatnya investasi ESG dan tekanan dari stakeholders, pemahaman tentang bagaimana ESG *performance* memengaruhi FP di sektor ini sangat relevan bagi investor, manajemen perusahaan, regulator dan masyarakat (Swamy et al., 2023). Alasan ketiga, mengidentifikasi peran *cost leadership* sebagai variabel moderasi dapat memberikan *insight* berharga tentang kondisi di mana investasi ESG paling efektif dalam meningkatkan FP, atau sebaliknya, ketika tekanan efisiensi biaya dapat menghambat implementasi ESG yang efektif (Troy Chua & Byun, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ESG *Performance* terhadap FP pada perusahaan *aerospace and defense* di Dunia dengan menguji peran moderasi *cost leadership strategy* dalam hubungan tersebut.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ESG *performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm performance* ?
- 2) Apakah *cost leadership strategy* memoderasi pengaruh ESG *performance* terhadap *firm performance* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris bahwa:

- 1) ESG *performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm performance*.
- 2) *Cost leadership strategy* memoderasi pengaruh ESG *performance* pada *firm performance*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur terutama tentang jenis industri perusahaan *aerospace and defense* dalam mengelola kepentingan stakeholders melalui praktik ESG dan dampaknya terhadap FP. Selain itu, pengujian *cost leadership* sebagai variabel moderasi diharapkan dapat memperluas literatur ESG dengan perspektif baru untuk pengembangan dari inkonsistensi hasil penelitian ESG *performance* dan FP yang berhubungan dengan Resource Based-View theory.

## 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi manajemen perusahaan *aerospace and defense* untuk mempertimbangkan pentingnya informasi ESG terhadap FP. Selain itu hasil temuan ini sekaligus memberikan wawasan bagi investor mengenai faktor non-keuangan (ESG) dan efisiensi operasional (*cost leadership*) yang memengaruhi FP. Hasil temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi regulator untuk merancang regulasi yang mendorong praktik keberlanjutan dan efisien di industri *aerospace and defense*, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat seimbang dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab dengan struktur sebagai berikut:

#### **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang mulai dari fenomena perang global dan konflik bersenjata, dampak langsung industri *aerospace and defense* terhadap lingkungan dan masyarakat, pelanggaran SDG's, pentingnya ESG dalam konteks *stakeholders theory*, bukti empiris concern investor terhadap FP, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tentang ESG *performance* hingga identifikasi *cost leadership* sebagai variabel moderasi potensial. Bab ini juga memuat rumusan masalah dari penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

#### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini menyajikan landasan teori yang relevan dengan penelitian yang meliputi *Stakeholders theory*, Resource Based-View Theory, Konsep ESG *Performance*, FP, *Cost leadership* Strategy. Bab ini juga menguraikan tinjauan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir penelitian.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan variabel, populasi, sampel, jenis dan sumber data dalam penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis dalam penelitian.

### **BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan hasil temuan penelitian dan menjawab pertanyaan dari masalah penelitian. Bab ini juga menguraikan pembahasan mengenai hasil pengujian hipotesis yang berdasarkan kajian teoritis.

### **BAB V : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan implikasi penelitian. Bab ini juga diuraikan keterbatasan penulisan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan penulisan selanjutnya.

